



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Orientasi seksual berkaitan erat dengan jenis kelamin dari partner seks yang dipilih oleh seseorang. Menurut LeVay (2011, p. 1), hal tersebut adalah sebuah *trait* (sifat) yang dapat membuat seseorang cenderung untuk mengalami ketertarikan seksual kepada orang-orang dengan jenis kelamin yang sama seperti dirinya (homoseksual), kepada orang-orang dengan jenis kelamin lain (heteroseksual atau *straight*), dan kepada kedua jenis kelamin (biseksual). Pada umumnya, orang memiliki orientasi seksual sebagai heteroseksual dimana ia memiliki ketertarikan pada lawan jenisnya, yaitu laki-laki tertarik pada perempuan dan sebaliknya. Namun banyak sekali fenomena *gay* yang dapat ditemukan di dunia sekarang.

Pada umumnya, homoseksual tidak terlalu kelihatan di dalam masyarakat bila dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki gender non-konformis (perilaku menyimpang atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat). Banyak orang yang memahami fakta bahwa orientasi seksual beragam tetapi tidak banyak yang mengenal seorang homoseksual yang sudah terbuka dan tidak banyak orang yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis (UNDP, 2014, p. 29). Di Indonesia, pada tahun 2012 Kemenkes menyebutkan ada sebanyak 1.095.970 pria yang hidup dengan perilaku seks sesama pria (LSL atau Lelaki Seks dengan Lelaki). Perkiraan lain juga menyebutkan bahwa jumlah *gay* di Indonesia pada tahun 2017 diperkirakan sebanyak tiga persen dari total populasi yaitu sekitar tujuh juta orang. Jumlah ini diperkirakan akan bertambah sebanyak ratusan ribu (Pepnews.com, 2017).

Keberadaan homoseksual (*gay* maupun lesbian) tidak diizinkan di dalam berbagai tradisi di Indonesia, tidak didukung oleh perusahaan apa pun, dan tidak mendapatkan perhatian serta dukungan dari pejabat manapun (Boelstorff, 2005, p. 235). Selain itu, hukum di Indonesia juga tidak memberikan dukungan bagi

homoseksual walaupun menjadi seorang homoseksual tidak dianggap sebagai tindakan pidana. Pernikahan dan adopsi juga tidak diizinkan bagi kaum homoseksual. Undang-undang anti diskriminasi juga tidak pernah dibuat secara jelas yang berkaitan dengan orientasi seksual seseorang. Bahkan beberapa Perda melarang homoseksualitas dan menganggapnya sebagai sebuah tindakan pidana karena disebut sebagai perbuatan tidak bermoral (UNDP, 2014, p. 9).

Walaupun pada Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 tahun 2003 dituliskan melarang diskriminasi dalam berbagai bentuk, pada kenyataannya kaum homoseksual masih menghadapi diskriminasi. Masalah ini menjadi semakin parah karena undang-undang tidak secara jelas menuliskan tentang diskriminasi tidak boleh dilakukan pada orang-orang dengan orientasi seksual apapun. Rasa takut dan malu muncul di dalam diri orang-orang yang berada di dalam kelompok homoseksual terhadap keluarganya ketika diskriminasi terjadi sehingga mereka tidak berani melaporkan kasus tersebut kepada instansi tertentu bahkan tidak mau kasusnya didokumentasikan. Tidak ada bentuk perlindungan yang jelas dari perusahaan swasta maupun BUMN terhadap homoseksual, tidak ada pernyataan tentang mendukung atau menentang orientasi seksual dari karyawan. Namun terlihat ada rasa kekhawatiran yang dialami perusahaan akan citra negatif yang muncul dari dukungan terhadap orientasi seksual dari karyawan. Bahkan ada pimpinan perusahaan yang memiliki prasangka buruk terhadap *gay* dan mengaitkan mereka dengan HIV sehingga pimpinan tersebut merasa benar untuk melakukan diskriminasi terhadap *gay* (UNDP, 2014, p. 34). Pria *gay* yang melakukan penyesuaian dapat menghindari diskriminasi dengan mengubah cara mereka berperilaku di tempat kerja dan tidak mengungkapkan tentang orientasi seksualnya. Namun mereka merasakan ada tekanan batin yang timbul karena takut rahasianya terbongkar (UNDP, 2014, p. 35). Ketika homoseksual ditolak saat melamar kerja, orientasi seksual tidak disebutkan secara tegas sebagai alasan mereka ditolak oleh pemberi kerja. Pada kasus karyawan yang dipecat karena rahasia tentang orientasi seksualnya terbongkar, mereka biasanya tidak bersedia untuk menyelesaikan kasusnya (UNDP, 2014, p. 35).

Kaum homoseksual juga bisa mendapatkan perlakuan yang berbeda saat mencari tempat tinggal seperti menyewa indekos dan rumah, padahal biasanya masyarakat Indonesia cukup terbuka dalam menyewakan tempat tinggal kepada siapa saja selama keuangannya mampu untuk membayar (UNDP, 2014, p. 36).

Penolakan terhadap homoseksual di Indonesia juga dapat dipengaruhi oleh agama, yaitu pimpinan agama Islam dan Kristen yang mayoritas menyatakan pandangannya yang homofobia atau penolakan terhadap homoseksual. Sebagian besar orang-orang homoseksual dilahirkan dan dibesarkan di dalam lingkungan masyarakat yang dipimpin oleh pimpinan agama seperti itu sehingga dapat terbentuk homofobia di dalam kaum homoseksual itu sendiri. Hal ini membuat mereka sulit untuk menerima diri mereka sendiri (UNDP, 2014, p. 29).

Melihat kenyataan bahwa terjadi diskriminasi terhadap kelompok homoseksual, masih ada yang berani memperjuangkan hak mereka, misalnya karyawan yang dipecat karena orientasi seksualnya, mereka akan berani untuk menuntut hak mereka dan menekan atasan untuk tidak memecat mereka. Selain itu, terdapat kalangan pimpinan dan komunitas agama yang mencoba menafsirkan kitab suci dengan menunjukkan penerimaan terhadap perbedaan dan memberikan belas kasih. Mereka tidak memandang kaum homoseksual dengan sebelah mata, tetap mendukung mereka untuk taat kepada agama walaupun memiliki orientasi seksual yang berbeda (UNDP, 2014, p. 29).

Ada komunitas maupun organisasi LGBT yang berusaha untuk memperjuangkan hak-hak homoseksual, biseksual, dan transgender dengan mencoba menggandeng kelompok pejuang HAM namun tidak berhasil. Pendekatan juga sudah dilakukan kepada Komnas HAM tetapi pengaruhnya terbatas terhadap instansi pemerintah. Komunitas dan organisasi LGBT pernah melaporkan kasus diskriminasi atau kekerasan atas dasar orientasi seksual namun tidak semua laporan ditindaklanjuti. Para aktivis LGBT juga ada yang berusaha terjun ke dalam kegiatan masyarakat untuk menunjukkan bahwa kaum homoseksual, biseksual, dan transgender merupakan warga yang baik. Lalu, pendekatan juga dilakukan kepada lembaga akademis dan agama untuk

memperkenalkan tentang masalah-masalah orientasi seksual dan mengajak mereka untuk ikut mendukung kaum LGBT (UNDP, 2014, p. 54).

Setelah melihat keadaan kaum homoseksual dari sisi pandangan dan perlakuan masyarakat Indonesia terhadap homoseksual, peneliti akan membahas sedikit tentang keadaan masyarakat beretnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia karena ada kaitan dengan topik penelitian ini, yaitu *gay* yang keturunan Tionghoa. Di Indonesia ada beragam macam etnis dan budaya, banyak sekali perbedaan yang dapat ditemukan. Namun, diskriminasi sering terjadi terhadap penduduk Indonesia yang keturunan Tionghoa. Di dalam Tirto.id (2016) dituliskan bahwa pada masa kekuasaan Soeharto, sebagian kecil penduduk beretnis Tionghoa mendapatkan berbagai macam investasi sehingga menjadi sangat kaya, orang-orang ini dianggap sebagai representasi dari seluruh masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia yang dianggap sebagai kelompok yang memegang kekuasaan dan menjadi kaya dengan cara yang tidak baik. Keadaan ini membuat masyarakat yang keturunan Tionghoa menjadi sasaran kebencian dan target ketika terjadi konflik dan kerusuhan. Fakta ini menarik untuk diteliti dalam melihat posisi *gay* yang berada di dalam kelompok minoritas ditambah etnisnya yang rentan terhadap diskriminasi.

Homoseksual khususnya *gay* lebih terbuka dengan sesama laki-laki homoseksual daripada laki-laki heteroseksual. Di dalam masyarakat juga terdapat stigma apabila laki-laki berteman terlalu dekat dengan laki-laki maka ia akan dianggap sebagai *gay*, ia akan merasa takut dianggap sebagai feminim, lemah, dan menjijikan. Selain itu, laki-laki heteroseksual merasa takut jika *gay* akan menyukai dirinya apabila mereka berteman terlalu dekat, maka laki-laki heteroseksual cenderung untuk menjaga jarak. *Gay* juga pernah mengalami kekerasan fisik dan verbal dari laki-laki heteroseksual yang homofobia, hal ini membuat *gay* cenderung menjadi lebih tertutup dan tidak mau terlalu dekat dengan laki-laki heteroseksual. Namun *gay* biasanya senang berteman dengan perempuan karena mereka dapat lebih mengerti mereka secara emosional.

Secara umum, keterbukaan *gay* terhadap orang-orang di sekitarnya sulit dilakukan karena pandangan masyarakat, tradisi, dan ajaran agama tidak menerima keberadaan homoseksual. Ketika seorang *gay* sudah menyatakan orientasi seksualnya kepada orang lain berarti ia melakukan *coming out* yang diambil dari sebuah pernyataan “*coming out of the closet*” (Boellstroff, 2005, p. 191), ketika *gay* sudah melakukan *coming out* berarti ia telah melakukan *self-disclosure*. Proses *self-disclosure* yang dialami *gay* dapat dilihat melalui tahapan perkembangan hubungan dari Teori Penetrasi Sosial milik Altman & Taylor (Littlejohn, 2008, p. 203), yaitu *orientation*, *exploratory affective exchange*, *affective exchange*, dan *stable exchange*. Selain itu faktor-faktor yang mendorong *gay* untuk melakukan *self-disclosure* dapat dilihat dari enam faktor, yaitu *who you are*, *your culture*, *your gender*, *your listeners*, dan *your topic* (DeVito, 2013, p. 212).

## 1.2 Rumusan Masalah

Terdapat segelintir kaum homoseksual yang ditoleransi oleh orang-orang di sekitar mereka namun orang-orang tersebut belum tentu dapat menoleransi anggota keluarganya sendiri apabila ada yang homoseksual. Sebenarnya banyak orang Indonesia yang menentang keberadaan homoseksual, berdasarkan laporan dari Global Attitudes Project oleh Pew Research ditemukan hasil adanya penolakan sebanyak 93% dan hanya 3% yang menerima homoseksualitas. Namun masih ada orang yang bersikap liberal dan memahami hak asasi manusia dan keberagaman gender sehingga mereka dapat menerima perbedaan orientasi seksual yang ada di dalam masyarakat (UNDP, 2014, p. 29). Sikap masyarakat terhadap keberadaan orientasi seksual ada yang progresif dimana dapat menerima keadaan tersebut namun ada juga yang tidak mengetahui tentang keberadaan orientasi seksual tersebut. Banyak masyarakat yang tidak mengenal homoseksual yang berani membuka diri. Homoseksual mungkin dapat ditoleransi dengan diterima apa adanya, namun belum tentu hal ini dapat diterima oleh keluarga mereka (UNDP, 2014, p. 10).

Ada tantangan yang harus dihadapi oleh kaum homoseksual sebelum mereka dapat menjalani hidup dengan normal, yaitu keluarga. Ada keluarga ada yang bisa menerima secara penuh bila salah satu anggota keluarganya mengaku sebagai homoseksual. Keluarga yang seperti ini mungkin pada awalnya sulit untuk menerima kenyataan tetapi seiring berjalannya waktu mereka dapat menerimanya. Selain itu, ada juga keluarga yang berusaha untuk memahami keberagaman orientasi seksual dengan mencari informasi terkait permasalahan tersebut. Tetapi ada juga keluarga yang tidak bisa menerima anggota keluarganya yang homoseksual sampai tidak mau menganggap homoseksual tersebut bukan bagian dari keluarga. Ada banyak kejadian dimana hubungan keluarga tersebut tidak dapat diperbaiki kembali. Menurut UNDP (2014, p. 42), terdapat dua alasan yang menyebabkan homoseksual tidak dapat diterima oleh keluarganya, yaitu desakan untuk menikah secara heteroseksual dan membangun keluarga dan ajaran agama yang menolak homoseksualitas serta menganut heteronormativitas. Di Indonesia, sebagian besar masyarakat menganut agama Islam (87,18%), Kristen (6,96%), dan Katolik (2,91%) dari jumlah keseluruhan populasi penduduk. Ajaran-ajaran agama tersebut konservatif sehingga tidak menyetujui homoseksualitas dan mempengaruhi pandangan masyarakat secara negatif, namun juga ada pemeluk agama yang taat tetapi bersikap menerima keberadaan homoseksual (UNDP, 2014, p. 10).

Sebagian besar *gay* lahir dan besar di lingkungan dengan ajaran agama yang menolak keberadaan homoseksual sehingga keadaan ini dapat menimbulkan homofobia di dalam diri para homoseksual. Hal ini membuat mereka tidak dapat menerima diri sendiri secara seutuhnya bahkan terjadi penolakan terhadap orientasi seksualnya sendiri. Namun tidak semua *gay* mengalami fase ini, para *gay* yang sudah melewati fase penolakan tersebut dapat menerima diri mereka dengan seutuhnya, tetapi ada tantangan lain bagi mereka yaitu mengungkapkan orientasi seksualnya kepada orang-orang di sekitarnya. Ada risiko dan keuntungan yang dapat mereka alami dari mengungkapkan hal tersebut karena adanya stigma tentang homoseksual yang harus mereka hadapi di dalam masyarakat. Para *gay* yang sudah mengakui orientasi seksualnya memiliki risiko

untuk tidak disukai dan dijauhi oleh teman-teman dan orang-orang di sekitarnya. Namun, ada juga kemungkinan hubungan yang ia jalani dengan teman-temannya menjadi semakin dekat.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana proses *self-disclosure* seorang *gay* saat ia hendak mengungkapkan orientasi seksual kepada teman-temannya?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendorong seorang *gay* untuk melakukan *self disclosure* tersebut?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui *self-disclosure* yang dilakukan oleh seorang *gay* kepada teman-temannya.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendorong seorang *gay* untuk melakukan *self-disclosure*.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi interpersonal dalam konteks *self-disclosure* dan pengembangan hubungan yang terjadi di kalangan kaum homoseksual.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang-orang yang berteman dengan *gay* agar lebih menoleransi masyarakat yang berada di dalam kelompok minoritas khususnya kaum LGBT.